

## KONDISI AUSTRALIA PRAKOLONIAL (SEBELUM KEDATANGAN BANGSA INGGRIS)

**Dadan Adi Kurniawan**

Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret

Email: [dadan.adikurniawan@yahoo.co.id](mailto:dadan.adikurniawan@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

*Kolonialisme kerap kali membawa dampak yang besar terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di daerah koloni. Tidak jarang kondisi di suatu daerah tertentu yang kita pahami saat ini, sangat dipengaruhi oleh jalannya kolonialisme di masa lalu. Untuk mengetahui berbagai perkembangan dan perubahan yang telah terjadi, diperlukan studi perbandingan antara kondisi sebelum dan setelah berjalannya kolonialisme. Dalam rangka inilah, penting kiranya menelisik dan memahami kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya di Australia sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat utamanya Inggris selaku kolonialis saat itu. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi awal Australia sebelum bergulirnya praktik kolonialisme, sekaligus mempelajari berbagai pencapaian Australia sejauh ini bertolak dari data historis (kondisi awal) tersebut.*

**Kata Kunci:** *Australia, aborigin, sosial ekonomi, tradisional, prakolonial.*

### **PENDAHULUAN**

Kolonialisme kerap kali membawa dampak yang besar terhadap perkembangan dan perubahan di tanah koloni. Tidak jarang kondisi di suatu daerah tertentu yang kita pahami saat ini, sangat dipengaruhi oleh jalannya kolonialisme di masa lalu. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelisik lebih jauh dalam konteks Australia. Mengapa Australia? Negara ini merupakan salah satu negara tetangga Indonesia yang terbesar, terluas, dan termaju di kawasan Asia Tenggara. Sebagai sebuah negara bangsa (*nation state*) yang sama-sama pernah mengenyam penjajahan di masa lalu, tetapi Australia dan Indonesia nyatanya mengalami perkembangan kemajuan yang berbeda.

Keberhasilan Australia menjadi negara yang diperhitungkan seperti saat ini tentu bukanlah hal yang instan (tiba-tiba). Hal ini didasarkan atas banyaknya kajian ilmiah yang menyatakan bahwa perubahan besar yang terjadi di Australia dimulai sejak datangnya bangsa-bangsa Barat khususnya Inggris yang dipimpin oleh Arthur

Phillip pada akhir abad 18. Tidak sedikit dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebelum kedatangan bangsa Inggris, Australia sangatlah primitif, tradisional dan terbelakang, bahkan masyarakatnya bar-bar dan tak berkebudayaan.

Dari sinilah penulis justru tertarik untuk menemukan benang merah keprimitifan, ketradisional dan keterbelakangan seperti yang dilukiskan oleh kebanyakan peneliti. Hal ini disebabkan karena terjadi kekaburan historiografi (jika tidak pantas disebut keterputusan historis) pada periode prakolonial atau sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat (Inggris). Kebanyakan historiografi pra-kolonial hanya berkuat pada label keprimitifan, ketradisional, dan keterbelakangan masyarakat asli Australia tanpa memperjelas lebih dalam seperti apa keprimitifan, ketradisional dan keterbelakangan tersebut, bagaimana wujud-wujudnya, dan mengapa bisa demikian. Padahal pada periode yang sama (abad 18), di Indonesia misalnya, sudah terbilang cukup maju dan kaya akan kebudayaan. Bahkan ratusan tahun sebelumnya, Indonesia telah memiliki peradaban yang sangat mahsyur yang direpresentasikan oleh kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Dalam rangka inilah, penting kiranya menguak dan memahami kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya di Australia sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat utamanya Inggris selaku kolonialis saat itu. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi awal Australia sebelum bergulirnya praktik kolonialisme. Dari sini pula, secara praktis, telah mempelajari berbagai pencapaian Australia sejauh ini bertolak dari data historis (kondisi awal) tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis yang mengkaji potret keadaan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang ada di Australia sebelum akhir abad 18 (sebelum datangnya kolonial Inggris). Menurut Ernest Bernheim, penelitian historis merupakan jenis penelitian dengan metode tersendiri, yang secara garis besar meliputi empat tahap pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>1</sup> Pada tahap heuristik (pengumpulan sumber), penulis banyak menggunakan sumber-sumber sekunder. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber dan jangkauan

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 99

penulis dalam memperoleh sumber primer yang dimungkinkan hanya bisa diperoleh di kantor arsip Australia dan Inggris.

Dalam konteks sumber, tulisan ini cukup terbantu buku karya Julius Siboro yang berjudul *Sejarah Australia*<sup>2</sup> khususnya pada bab-bab awal. Tulisan ini juga terpacu karya Amalia Fitriani yang berjudul *Penerapan Kebijakan Asimilasi Terhadap Anak-Anak Aborigin "Half-Caste" di Australia (1937-1967)* yang merupakan skripsi (2010) ketika menempuh tugas akhir di Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Selain sumber di atas, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber internet baik jurnal online maupun website yang valid dan relevan dengan topik kajian.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan tematis (non kronologis) yang menyoroti topik-topik tertentu sesuai fokus yang dikaji. Adapun dalam konteks penulisan sumber, tulisan ini menggunakan sistem *footnote* (catatan kaki).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Australia sebelum adanya praktik kolonialisme (sebelum kedatangan bangsa Inggris/Barat) dalam tulisan ini mengacu pada konteks keadaan demografi (kependudukan), sosial-budaya, ekonomi, dan politik serta kondisi perkembangan tata kota.

### a. Penduduk (Suku dan Ras)

Sampai kini, suku asli (*native*) Australia kerap disebut *Aborigin*. Sebutan ini berasal dari orang-orang Barat (khususnya Inggris). Orang-orang Barat secara merata menyebut semua penduduk asli yang menghuni seluruh benua Australia adalah *Aborigin*. Sebagian peneliti percaya bahwa penduduk asli (*Aborigin*) telah menempati benua Australia sejak 40.000-70.000 tahun yang lalu. Clark menyebut bahwa nenek moyang *Aborigin* telah datang ke Australia dari arah utara (Indonesia dan Asia Tenggara) ketika zaman *glasial* yakni sekitar 25.000 tahun sebelum masehi.<sup>3</sup> Merekalah *primus inter pares* ("dedengkot" atau penduduk pertama) Australia.

Menurut Elkin yang dikutip Siboro, suku *Aborigin* Australia tergolong

---

<sup>2</sup> Siboro, Julius. *Sejarah Australia*. (Bandung: Tarsito, 1966).

<sup>3</sup> Clark, Manning. *A Short History of Australia*. (Australia: Tudor Distributor Pty Ltd, 1963), hlm. 13

ke dalam ras tersendiri yakni Australoid (meskipun tidak dipungkiri memiliki kemiripan dengan ras negroid Afrika maupun Papua). Suku Aborigin ini bercirikan warna kulit coklat dan cenderung hitam kalau terbakar sinar matahari, badan ditumbuhi banyak bulu, rambut ikal, dan tidak terlalu tinggi. Menurut Elkin, ras ini mirip dengan penduduk asli di wilayah Papua, Sulawesi (suku Toala), Srilanka, Malaysia (Sakai), maupun suku asli di India Selatan.<sup>4</sup>

Sebelum kedatangan bangsa Inggris (1788), suku Aborigin sudah tersebar hampir di semua wilayah bagian Australia. Ketika itu jumlah Aborigin sudah sekitar 300.000 penduduk.<sup>5</sup> Keberadaannya tidaklah satu kesatuan yang memiliki satu karakter dan budaya yang sama. Masing-masing wilayah ditinggali Aborigin dengan karakteristik yang (agak) berbeda-beda misalnya perihal tradisi, dialek dan bahasa. Salah satu varian Aborigin yang cukup terkenal misalnya Aborigin *Yolgnu* di wilayah pesisir utara Australia (Arnhem Land), *Koorie* di wilayah Sydney, dan *Larrakeyah* di wilayah Darwin.<sup>6</sup> Dari segi bahasa, ada ratusan bahasa yang digunakan oleh suku Aborigin di seluruh wilayah Australia. Di antaranya yang cukup terkenal yaitu bahasa *Arrernte*, *Dhuwal*, *Walpiri*, *Kriol*, dan *Pitjantjatjara*.<sup>7</sup>

Seperti telah disinggung di atas, sebenarnya jika dilihat dari karakteristiknya, Australia tidaklah dihuni oleh satu suku saja yakni Aborigin melainkan ada beberapa suku yang berbeda-beda. Namun demikian, pandangan Barat yang memukul rata penyebutan mengakibatkan berbagai jenis suku di Australia seakan-akan hanya satu jenis yakni Aborigin. Penyebutan ini didasarkan pada unsur keaslian (asal-usul) dan perbedaan warna serta kebudayaan yang mencolok dengan orang-orang kulit putih Barat yang datang saat itu. Bila kita mengikuti pandangan Barat ini, maka bisa

---

<sup>4</sup> Siboro, Julius. *Sejarah Australia*. (Bandung: Tarsito, 1966), hlm. 6

<sup>5</sup> Fitriani, Amalia. 2010. *Penerapan Kebijakan Asimilasi Terhadap Anak-Anak Aborigin "Half-Caste" di Australia (1937-1967)*. (Skripsi di Program Studi Ilmu, Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2010), hlm. 101

<sup>6</sup> *Introduction to Australia's Aboriginal Culture*". Diakses dari:

<http://www.aboriginalculture.com.au/introduction.shtml>, pada 26/09/2019 pukul 22.20 WIB.

<sup>7</sup> Australia Government Department of Foreign and Trade. *About Australia: Indigenous Language*. Diakses dari: [http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous\\_peoples.html](http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous_peoples.html), pada 27/09/2019 pukul 13.35 WIB.

dikatakan komposisi penduduk Australia pra-kolonial praktis homogen yakni hanya dihuni oleh suku Aborigin semata (meskipun Aborigin sendiri masih terbagi-bagi ke dalam beberapa jenis suku dan karakter yang berbeda).



Gambar 1. Potret Fisik Suku Asli Aborigin Australia.<sup>8</sup>

#### **b. Sistem Kepercayaan**

Sebelum bangsa Inggris dan bangsa-bangsa Barat lainnya datang, orang-orang Aborigin sudah memiliki kepercayaan. Kepercayaan orang Aborigin disebut *dreamtime* atau *dreaming*, yakni suatu sistem kepercayaan yang menempatkan leluhur (nenek moyang) mereka sebagai Tuhan sang pencipta, yang telah menciptakan mereka, bumi, langit, hewan, tumbuhan dan seluruh isi jagat dunia.<sup>9</sup> Konsep kepercayaan orang Aborigin ini salah satunya terjawantahkan dalam menjaga keseimbangan alam. Bagi mereka, merusak alam sama saja menentang Tuhan (leluhur) yang telah menciptakannya.

Dalam konsep *dreamtime*, para leluhur tidaklah mati begitu saja melainkan tetap menghuni bumi baik dalam wujud tanah, batu, pohon, sungai, danau, dan lain sebagainya. Bahkan pada negara bagian tertentu di Australia, terdapat kisah *Rainbow Serpent* yang pada intinya para leluhur Aborigin menunjukkan dirinya sebagai makhluk berbentuk ular yang kemudian direpresentasikan ke dalam cabang-cabang anak sungai atau danau di pinggir laut. Kelokan sungai atau anak danau inilah yang dalam pandangan suku Aborigin dianggap sebagai leluhur mereka yang berwujud seperti ular.

---

<sup>8</sup> Sumardi, Edi. 2016. *Ketika Aborigin Dituntut Merantau*. Diakses dari: <https://makassar.tribunnews.com/2016/05/28/ketika-pemuda-aborigindituntut-merantau>, pada 4/8/2019 pukul 16.25 WIB.

<sup>9</sup> Fitriani, Amalia, *op.cit*, hlm. 14

Ada pula sebagian lagi yang percaya bahwa para leluhur (Tuhan) yang berwujud ular ini bersemayam dalam tanah atau bawah danau, sehingga terdapat danau-danau tertentu di Australia yang dikeramatkan.<sup>10</sup>

Berdasar konsep keyakinan abstraktual di atas, tidak aneh bila suku Aborigin sangat menghormati alam. Mereka tidak memperlakukan alam semena-mena karena sadar bahwa di sekeliling mereka bersemayam para leluhur yang senantiasa mengawasi perilaku suku Aborigin setiap harinya. Merawat dan memuliakan alam sama saja merawat keberlangsungan hidup mereka sendiri. Dalam bahasa lain, penduduk Aborigin sudah mengenal konsep “manunggaling alam”.

### **c. Sistem Sosial dan Budaya**

Kondisi sosial penduduk Australia sebelum kedatangan bangsa Barat ialah kental akan sistem berkelompok (*group system*). Suku asli Australia hidup dan berinteraksi secara berkelompok di mana masing-masing kelompok memiliki pemimpinnya sendiri. Mereka (terutama yang laki-laki) saling bersinergi dalam berburu hewan, dan membuat rumah-rumah sederhana dari ranting dan kulit pohon atau yang kerap disebut *gunyah*.<sup>11</sup> Tidak semua suku asli di Australia saling mengenal. Hal ini dikarenakan banyaknya suku dan bahasa. Suku Aborigin memiliki varian bahasa yang beraneka ragam, tergantung wilayah tempat tinggal masing-masing. Aborigin pesisir berbeda dengan Aborigin pedalaman. Bahkan sesama Aborigin pedalaman tidaklah sama persis sistem sosialnya.

Dalam konteks kebudayaan, mereka telah mengenal *bomerang*, salah satu produk khas senjata tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Layaknya suku-suku pedalaman lainnya, suku Aborigin juga terbiasa hidup menggunakan pakaian yang khas, dengan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung, dan bulu-bulu yang dipasangkan di kepala. Wajah mereka juga terbiasa diwarnai dengan bahan-bahan alam. Sebelum kedatangan bangsa Barat, banyak Aborigin pedalaman yang belum mengenakan pakaian dari kain. Mereka masih memanfaatkan bahan-bahan alam (*venakular*) seperti

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Shaw. *The Story of Australia*. (London: Faber and Faber Limited, 1954), hlm. 50

kulit pohon, daun, dan kulit hewan sebagai pakaian mereka.

Sebelum kedatangan bangsa Barat, telah didapati berbagai macam ritual, tarian tradisional, dan berbagai atribut kebudayaan yang menghiasi kehidupan orang-orang Aborigin. Atribut dan berbagai produk kebudayaan Aborigin tidak bisa lepas dari sistem kepercayaan mereka yakni *dreamtime*. Sebagian dari ritual, atribut dan tarian itu, sampai sekarang masih ada tetapi sebagian lagi sudah mulai luntur dan hilang akibat tergerus modernisme, globalisme dan politik asimilasi yang masif di tahun 1930-1960-an.<sup>12</sup>



Gambar 2. Orang Aborigin sedang membawa Bomerang (kiri), dan orang-orang Aborigin sedang menari dalam ritual keagamaan tertentu (kanan).<sup>13</sup>

#### d. Sistem Ekonomi

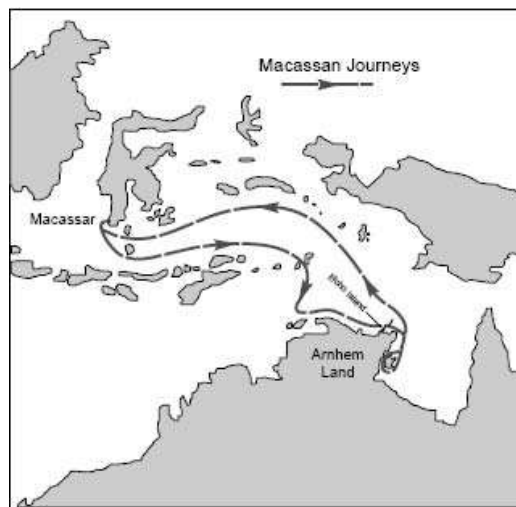
Sistem mata pencaharian suku asli Australia sebelum kedatangan bangsa Inggris mayoritas ialah berburu dan meramu. Mereka menangkap ikan di sungai-sungai atau bibir pantai, kanguru, burung dan sejenis angsa lainnya. Alat berburu yang mereka gunakan seperti tombak, batu dan bomerang. Untuk mendapatkan makanan, sebagian suku asli Australia saat itu masih *nomaden* (berpindah-pindah). Namun ada pula sebagian dari mereka yang sudah semi-nomaden. Hal ini dibuktikan adanya pendapat bahwa sebagian suku Aborigin telah mampu membangun bendungan-bendungan sederhana untuk mengairi pertanian. Meskipun demikian, tampaknya sistem pertanian

<sup>12</sup> Fitriani, Amalia, *op.cit*, hlm. 74-78

<sup>13</sup> Lahitani, Sulung. 2017. *Potret Pilu Suku Aborigin Diculik untuk Kebun Binatang Manusia*. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2841519/potret-pilu-suku-aborigin-diculik-untuk-kebun-binatang-manusia?> pada 24/7/2019 pukul 20.25 WIB, Anonim. 2018. *Jenis-Jenis Kesenian Yang Paling Terkenal di Kebudayaan Australia*. Diakses dari: <http://lenterahejo.com/jenis-jenis-kesenian-yang-paling-terkenal-di-kebudayaan-australia/>, pada 24/7/2019 pukul 20.40 WIB.

ini belumlah masif.

Dalam sumber lain dikatakan bahwa penduduk asli Australia di pesisir utara tepatnya di Arnhem Land, telah mencapai tarap sedikit lebih maju. Mata pencahariannya tidak semata-mata mengandalkan aktifitas berburu dan meramu maupun bidang pertanian melainkan telah aktif melakukan perdagangan (*barter*). Hal ini bisa ditelisik dari hubungan Aborigin dengan orang-orang dari Nusantara. Sejak akhir abad 16, suku Aborigin di wilayah pantai utara (Arnhem Land) telah menjalin hubungan dagang dengan para pelaut Makasar (*macassan*). Pelaut-pelaut Makasar mengambil teripang untuk kemudian dijual ke pedagang Cina. Adapun sebagai gantinya, orang-orang Aborigin memperoleh beras, makanan, kain, pisau dan beberapa barang lainnya.<sup>14</sup> Saat itu telah dikenal adanya kampung *Marege* di Arnhem Land yaitu suatu kampung yang dihuni oleh orang-orang Aborigin yang berprofesi sebagai tenaga kerja pencari teripang.<sup>15</sup>



Gambar 3. Peta hubungan dagang Aborigin-Macassan sejak abad 16.<sup>16</sup>

Terjalinnnya relasi ekonomi yang telah ada jauh sebelum bangsa Inggris

<sup>14</sup> Worsley. *Early Asian Contacts with Australia*. (Past & Present, Vol. 7, Issue 1, 1 April 1955). Diakses dari: <http://past.oxford-journals.org/> pada 25/09/2019 pukul 19.50 WIB.

<sup>15</sup> Russel. *Aboriginal-Makassan Interactions in the Eighteenth and Nineteenth Centuries in Northern Australia and Cotemporary Sea Rights Claims*. (Australian Aboriginal Studies, No. 1, 2004), hlm. 4

<sup>16</sup> Ronny. 2016. *Islam di Australia*. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/rnoor/577c5155e422bd750c1592cb/islam-di-australia?page=all>, pada 16/9/2019 pukul 21.05 WIB.



datang ini mengakibatkan adanya kedekatan emosial antara orang-orang Aborigin di pesisir utara Australia dengan orang-orang Bugis (Makasar) hingga saat ini. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari jejak peninggalan barang-barang antik dan beberapa lukisan perahu *Phinisi* khas Bugis yang ada di sana serta sambutan hangat orang-orang Aborigin terhadap orang-orang Bugis Indonesia ketika berkunjung ke Australia.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian penduduk asli Australia saat itu sudah sedikit beragam. Meski di wilayah pedalaman mayoritas masih berburu meramu, tetapi di sebagian pesisir utara telah sedikit lebih maju. Hal ini ditandai dengan adanya kontak dagang dengan orang-orang dari luar pulau. Namun bagaimanapun, sistem ekonomi orang-orang Aborigin sebelum kedatangan bangsa Barat (khususnya Inggris) secara umum masih tergolong primitif (bila dibandingkan dengan kacamata orang Inggris waktu itu maupun dibandingkan ukuran keumuman saat ini).

#### **e. Sistem Pemerintahan dan Tata Kota**

Kondisi politik pemerintahan dan tata kota Australia sebelum kedatangan bangsa Barat (Inggris) tentu tidaklah seperti saat ini. Australia sebelum akhir abad 18 belumlah semaju periode berikut-berikutnya. Dalam bidang politik, Australia waktu itu belum memiliki sistem pemerintahan modern (*modern goverment*) layaknya sekarang ini. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, sebelum abad 18, belum ditemukan adanya tanda-tanda bekas negara modern. Jangankan negara modern, di benua ini juga tidak ditemukan tanda-tanda adanya bekas kerajaan (monarki). Pendapat ini didasarkan pada tidak ditemukannya artefak, prasasti, babad, atau sumber-sumber lain yang menunjukkan eksistensi suatu kerajaan di masa lampau.

Realitas di atas tentu berbeda dengan sejarah di benua-benua lain seperti Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika yang mana begitu banyak ditemukan bekas kerajaan tradisional dengan sejarahnya yang kompleks dan panjang sejak awal bahkan sebelum masehi. Hal ini selaras dengan para pakar sejarah yang menyatakan bahwa suku Aborigin sebelum kedatangan bangsa Barat memang belum mengenal tulisan, meski sudah mengenal bahasa.

Meski belum mengenal sistem kerajaan maupun pemerintahan modern,

kehidupan politik pra-kolonial sudah mengenal pemimpin adat atau suku yang kadang kala juga merangkap sebagai pemuka agama. Masing-masing kelompok memiliki kepala suku. Realitas ini menunjukkan bahwa pemimpin suku Aborigin adalah orang yang memiliki kapasitas di atas Aborigin lainnya dimana ia tidak hanya memiliki jiwa kepemimpinan dalam hal politik tetapi juga memiliki pengetahuan yang lebih dalam bidang keagamaan. Dari sini pula diketahui bahwa sebenarnya suku Aborigin sudah memahami konsep kepemimpinan dalam memerintah dan mengorganisasi kelompoknya. Hanya saja, konsep kepemimpinan dan organisasinya masih sangat sederhana bila dibandingkan sistem pemerintahan modern pasca kedatangan Inggris khususnya sejak awal abad 20.

Dalam konteks tata kota, Australia pra-kolonial belumlah semaju dan sepadat sekarang. Belum ditemukan bekas kota-kota modern lengkap dengan berbagai fasilitas publiknya. Meski dalam beberapa sumber ada yang menyebutkan bahwa suku Aborigin telah berhasil membangun bendungan-bendungan untuk pertanian, namun hal demikian belum bisa diasosiasikan sebagai sebuah kota layaknya kota tua Mohenjodaro di India, Babilonia di Mesopotamia, Athena di Yunani, dan kota-kota di peradaban tua lainnya.

Fakta sejarah keteringgalan suku Aborigin pra-kolonial tidak bisa dilepaskan dari tingkat perkembangan dan kemajuan di Australia sendiri. Sebagai benua, Australia merupakan salah satu daratan yang paling terlambat bersentuhan secara intens dengan bangsa luar sampai dengan akhir abad 18 (sebelum ditemukan dan dikoloni bangsa Inggris). Di saat belahan bumi lain telah begitu maju, Australia masih begitu terbelakang khususnya dalam hal kebudayaan modern. Selain faktor geografis yang memang terbilang kurang strategis (menyendiri di belahan bumi bagian selatan), tampaknya hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari konsep *dreamtime*. Masyarakat Aborigin sangat menjaga alam dari adanya modernisme kebudayaan dan segala hiruk pikuk masalah kota. Aborigin lebih menjaga dan merawat alam agar tetap alami sehingga nyaman untuk ditinggali.

## **SIMPULAN**

Secara umum, kondisi Australia sebelum dan sesudah akhir abad 18

sangatlah berbeda. Australia sebelum 1788 (pra-kolonial) adalah Australia yang cenderung homogen, hanya dihuni oleh masyarakat kulit hitam saja (suku Aborigin) dengan sistem mata pencaharian yang masih cenderung mengandalkan alam (belum masif sampai tahap menciptakan, mengolah dan mengkreasi). Selain itu, tidak ditemukan satu pun bekas kerajaan maupun sebuah negara modern (*modern government*), serta belum berdiri kota-kota modern yang tertata rapi, maju dan lengkap dengan berbagai fasilitas publik layaknya periode-periode setelahnya.

Dalam kacamata umum manusia modern saat itu (khususnya Barat), kondisi kehidupan Australia pra-kolonial (sebelum kedatangan bangsa Inggris) bisa dibilang masih sangat primitif dan terbelakang. Meskipun Aborigin telah menempati benua Australia sejak ratusan bahkan ribuan tahun silam, dalam kenyataannya kemajuan yang didapat sangatlah lambat. Namun di balik itu semua, di samping letak geografisnya yang cukup terisolir sehingga tidak banyak bersentuhan dengan bangsa lain, lambatnya pembangunan dan terbelakangnya kehidupan mereka yang terjadi selama berpuluh-puluh abad, memang menjadi bagian dari kesadaran *local wisdom* masyarakat Aborigin. Mereka sengaja menyelaraskannya dengan kepercayaan *dreamtime* atau *dreaming* dimana menjaga alam dan hidup secara tradisional merupakan sebuah keharusan dan kemuliaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2018. *Jenis-Jenis Kesenian Yang Paling Terkenal di Kebudayaan Australia*. Diakses dari: <http://lenterahejo.com/jenis-jenis-kesenian-yang-paling-terkenal-di-kebudayaan-australia/>, pada 24/7/2019 pukul 20.40 WIB.
- Australia Government Department of Foreign and Trade. *About Australia: Indigenous Language*. Diakses dari: [http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous\\_peoples.html](http://www.dfat.gov.au/facts/Indigenous_peoples.html), pada 27/09/2019 pukul 13.35 WIB.
- Clark, Manning. *A Short History of Australia*. Australia: Tudor Distributor Pty Ltd.
- Fitriani, Amalia. 2010. *Penerapan Kebijakan Asimilasi Terhadap Anak-Anak Aborigin "Half-Caste" di Australia (1937-1967)*. Skripsi di Program Studi Ilmu, Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (belum diterbitkan).
- Introduction to Australia's Aboriginal Culture*". Diakses dari: <http://www.aboriginalculture.com.au/introduction.shtml>, pada 26/09/2019 pukul

22.20 WIB.

- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lahitani, Sulung. 2017. *Potret Pulu Suku Aborigin Diculik untuk Kebun Binatang Manusia*. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2841519/potret-pulu-suku-aborigin-diculik-untuk-kebun-binatang-manusia?> pada 24/7/2019 pukul 20.25 WIB.
- Ronny. 2016. *Islam di Australia*. Diperoleh dari: <https://www.kompasiana.com/rrnoor/577c5155e422bd750c1592cb/islam-di-australia?page=all> , diakses pada 16/9/2019 pukul 21.05 WIB.
- Russel. 2004. *Aboriginal-Makassan Interactions in the Eighteenth and Nineteenth Centuries in Northern Australia and Cotemporary Sea Rights Claims*. Australian Aboriginal Studies, No. 1, 2004: 4.
- Shaw, A.G.L. 1954. *The Story of Australia*. London: Faber and Faber Limited.
- Siboro, Julius. 1996. *Sejarah Australia*. Bandung: Tarsito
- Sumardi, Edi. 2016. *Ketika Aborigin Dituntut Merantau*. Diakses dari: <https://makassar.tribunnews.com/2016/05/28/ketika-pemuda-aborigindituntut-merantau>, pada 4/8/2019 pukul 16.25 WIB.
- Worsley, P.M. 1995. *Early Asian Contacts with Australia*. Past & Present, Vol. 7, Issue 1, 1 April 1955. Diakses dari: <http://past.oxford-journals.org/> pada 25/09/2019 pukul 19.50 WIB.